

Budaya Assuro Maca di Kecamatan Lau, Kabupaten Maros

Risky Rahim¹, Abdul Rahman A. Sakka²

Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

Email : riskyrahim77@gmail.com¹



Abstract. This study aims to find out how the Assuro Maca or Mabbaca Baca tradition is carried out by the Bugis-Makassar tribe located in the Lau area, Maros Regency, South Sulawesi which is often considered by outsiders as idolatrous because of its form of praying for the dead. has been carried out by the Bugis-Makassar Tribe community which has been carried out for generations as an expression of gratitude for being reunited with the holy month of Ramadan and also aims to pray for the ancestors who have died. several ways such as at the stage of Observation, Interview, Qualitative data collection, Data Analysis to Data Presentation by Researchers which of course is accompanied by several other journal references related to this research.

Keywords: *Tradition, Bugis-Makassar, Mabbaca-baca*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Suru Maca berarti pembacaan doa pada tahun yang dipimpin oleh seorang Sanro atau seorang tokoh agama. Dalam ajaran Islam doa adalah sumber kekuatan dan harapan terbesar dalam kehidupan manusia. Doa tidak memerlukan perantara atau sarana berupa sesajen berupa makanan dan minuman. Suru Maca harus menyediakan makanan dan minuman. Bagi mereka, ritual Suru Maca sangat penting, seolah-olah belum selesai bulan Ramadhan jika mereka tidak melakukan. Hal ini terbukti ketika memasuki bulan Sya'ban, jamaah di desa sibuk mencari uang untuk mempersiapkan diri untuk ritual Suru Maca yang terjadi minggu sebelum awal bulan Ramadhan. Menyambut bulan Ramadhan melalui ritual dilakukan dengan antusias dan penuh kemeriahan. Namun ketika bulan Ramadhan tiba, shalat Tarawih jarang dilakukan, bahkan banyak orang yang tidak berpuasa pada tahun karena tidak kuat, karena bekerja keras.

Tradisi atau ritual keagamaan dapat bertahan dalam masyarakat jika memiliki fungsi sosial yang berkaitan dengan kebutuhan manusia. Dari segi fungsional, sesuatu yang memiliki fungsi akan bertahan dalam kehidupan orang (Soelaeman, 2009: 36). Untuk menganalisis fungsi ritual Suru Maca bagi orang di desa Pakkabba, digunakan teori fungsionalisme struktural Emile Durkheim. Menurut Durkheim pada tahun, dalam suatu masyarakat terdapat suatu sistem norma, adat, tradisi, dan institusi yang saling berkaitan. Adanya kepercayaan pada yang suci mengarah pada praktik ritual. Ritual adalah perilaku yang diatur secara ketat dan dilakukan sesuai dengan peraturan, dan berbeda dari perilaku sehari-hari baik di alam maupun dalam fungsi. Artinya, jika dilakukan dengan benar menurut tata cara, diyakini membawa berkah karena percaya adanya sesuatu yang suci. Ritual sebagai bagian dari perilaku keagamaan berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Komunitas agama memiliki ritual yang dilakukan berulang kali berdasarkan waktu tertentu dan masih diturunkan ke generasi berikutnya. Pelaksanaan ritual dan pewarisan dari generasi ke generasi, karena memiliki peran untuk komunitas pendukung. Mengenai fungsi ritual, berikut temuan terkait fungsi ritual Suru Maca kabupaten maros kecamatan lau. (Rahman et al., n.d.)

Budaya tradisional telah menjadi mitos sebagai tokoh budaya yang arif. Mitos sebenarnya mendukung keberlanjutan dan alam semesta. Namun kenyataannya, di tengah gelombang perubahan yang dibawa oleh kapitalisme, modernitas, dan globalisme, konflik antara budaya tradisional dan budaya modern tidak dapat dihindari, meskipun sinergi dan keselarasan elemen tradisional dengan elemen modern adalah fakta budaya yang tidak dapat disangkal (Brata Ida Bagus, 2016) Tradisi Assuro Maca bagi masyarakat Bugis Makassar merupakan tradisi turun temurun untuk merayakan bulan suci Ramadhan. Dengan kata lain, Assuro Maca merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat karena terus dikaitkan dengan bulan suci Ramadhan. Bentuk rasasyukur ini berarti rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Sang Pencipta karena telah mempertemukan kembali umur panjang dengan bulan Ramadhan. Dalam kegiatan Assuro Maca, warga desa mereka dipimpin oleh seorang guru tua untuk berdoa dan bersyukur kepada Yang Maha Kuasa. Warga

yang melakukan kegiatan ini umumnya akan mempersembahkan Unti Tekne, atau pisang asli dan dupa, dan berbagai makanan untuk dimakan bersama setelah Guru membacakan doa. Biasanya disajikan Unti Tekne, atau pisang manis, yang dianggap sebagai simbol manisnya membuat hidup semanis tetangga. Selain itu, ada dupa yang dilambangkan sebagai aroma, agar nama kita selalu tercium di masyarakat. 4.444 keluarga yang melakukan Assuro Maca akan mengundang tetangga mereka, semua duduk bersila di depan makanan yang disajikan sambil menunggu Guru menyelesaikan doa. Doa yang dibaca adalah doa Islami bagi mereka yang melakukan Assuro Maca dan seluruh keluarga mereka. Setelah guru membacakan kalimat, bagikan makanan yang disiapkan tuan rumah dengan Anda. Ritual ini merupakan ritual adat, prosesi di Assuro Maca sering dijumpai menjelang bulan Ramadhan atau kegiatan lainnya seperti adat pernikahan dan kegiatan lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh berdasarkan prosedur statistik atau bentuk hitungan. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiarto, 2015). Dimana data yang diperoleh melalui beberapa proses pengambilan data mulai dari observasi, wawancara dengan informan yang telah ditetapkan kemudian dilanjutkan dengan dokumentasi sampai dengan penyajian data. Setelah peneliti memperoleh dan mengumpulkan data dari informan maka kemudian peneliti mendeskripsikan secara utuh serta mendalam mengenai topik yang menjadi bahan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan Akulturasi Tradisi Assuro Maca di Kecamatan Lau, Kabupaten Maros. Menurut Bogdan dan Moleong (2006: 6), bahwa penelitian Kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat pendukung dan perilaku yang diamati. Dimana data yang diperoleh melalui beberapa proses pengambilan data mulai dari observasi, wawancara dengan informan yang telah ditetapkan kemudian dilanjutkan dengan dokumentasi sampai dengan penyajian data. Setelah peneliti memperoleh dan mengumpulkan data dari informan maka kemudian peneliti mendeskripsikan secara utuh serta mendalam mengenai subjek penelitian.

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menerapkan lokasi penelitiannya di Kecamatan Lau, Kabupaten Maros. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena lokasi ini dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh kebudayaan kebudayaan salah satunya tradisi Assuro Maca yang dilakukan oleh Etnis Bugis-Makassar yang masih diterapkan oleh masyarakat sekitar.

Setelah data yang diperoleh dari informan telah terkumpul, baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian selanjutnya perlu dilakukan analisis

untuk menemukan makna dari kajian-kajian data yang telah diperoleh. Menurut Moleong (1989) analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan.

Data yang telah dianalisis dari informan kemudian dilakukan pengelompokan (kategorisasi) dan reduksi data yang dimana dilakukan pengurangan dari data yang dilapangan yang dianggap tidak penting. Langkah selanjutnya pemeriksaan keabsahan data (validasi) dengan tujuan bisa menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian maka dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi data. Langkah terakhir adalah penentuan simpulan penelitian berdasarkan deskripsi atau interpretasi yang dilakukan terhadap data-data yang dikumpulkan.

Dalam hal ini, penelitian ini lebih membahas lebih lanjut mengenai bagaimana Tradisi Assuro Maca yang dilakukan oleh suku Bugis-Makassar yang berada di Kabupaten Maros terkhususnya di daerah Lau dalam menjalankan kehidupannya baik dalam segi kepercayaan, hingga keadaan sosial budaya masyarakat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Assuro Maca

Assuro Maca yang berarti membaca doa secara bersama adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis-Makassar yang sampai saat ini masih terus dilestarikan secara turun-temurun. Tradisi Assuro Maca dalam bahasa daerah setempat merupakan bentuk ungkapan rasa syukur warga atas rezeki, berdoa untuk menolak bala dan mendoakan para leluhur serta menjalin hubungan silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Assuro Maca juga memiliki istilah lain yaitu Ma' Baca-baca berarti membacakan doa dihadapan hidangan makanan seperti Nasi, Ayam, Ikan, dan lauk pauk lainnya yang diletakkan diatas mampan atau yang biasa disebut kappara'. Assuro Maca itu sendiri sampai saat ini masih dilakukan oleh warga Suku Bugis Makassar secara turun temurun. Adapun beberapa tujuan dari Assuro Maca selain untuk menyambut bulan suci Ramadhan, juga bertujuan untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal dan juga sebagai ungkapan rasa syukur dalam rangka terjadinya musim panen pada masyarakat suku Bugis-Makassar.

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti yang dilakukan di daerah Lau, Kabupaten Maros, ada salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu Assuro Maca yang dilakukan sepekan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, dan juga ada juga Assuro Maca sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen dan Assuro Maca yang terakhir untuk memperingati salah satu anggota keluarga atau leluhur yang meninggal. Dalam tradisi assuro maca itu sendiri menggunakan beberapa makanan yang telah disajikan oleh keluarga sesuai dengan tujuan dari Assuro Maca seperti dalam rangka bentuk rasa syukur terhadap hasil panen dengan hidangannya yaitu onde-onde, ku lapis dan barongko sedangkan Assuro Maca yang dilakukan dalam rangka syukuran pasangan pengantin berupa onde-onde, barongko, cucuru' te'ne dan doko-doko unti.

Assuro Maca memiliki makna yang artinya adalah "Itu warisan nenek moyang,

bentuk rasa syukur kita karena masih diberi umur panjang dan dipertemukan kembali dengan bulan suci Ramadan". Dalam kegiatan Assuro Maca, warga akan dipimpin oleh seorang Seseputh yang dipercaya dan dituakan di kampung mereka untuk berdoa dan berterima kasih kepada Yang Maha Kuasa. Warga yang melaksanakan kegiatan ini biasanya akan menyajikan Unti Tekne atau pisang raja dan dupa bakar serta sejumlah makanan untuk dimakan bersama-sama setelah doa selesai dibaca oleh Seseputh tersebut.

Setelah semua hidangan telah tersedia dan siap untuk didoakan dalam sebuah ruangan yang diatur sedemikian rupa, maka pihak keluarga yang hendak melakukan tradisi Assuro Maca memanggil seseorang tokoh adat yang menjadi petuah yang dipercaya atau yang dituakan dalam masyarakat tersebut untuk membacakan doa. Kemudian seluruh anggota keluarga duduk rapih dihadapan berbagai macam makanan yang telah disiapkan sambal mengikuti alunan doa yang dibacakan oleh tokoh adat tersebut. Setelah tokoh adat membacakan doa maka selanjutnya dilakukan makan bersama dengan keluarga serta memanggil tetangga atau masyarakat sekitar untuk menikmati hidangan makanan yang tersedia.

Assuro Maca yang seringkali disebut mabbaca-baca mengandung nilai filosofis lain yang secara Bahasa berarti membaca yang dapat diartikan sebagai suatu bentuk usaha dari seseorang yang meminta serja menjagok orang lain untuk membacakan doa keselamatan, rasa syukur, serta doa untuk orang yang telah meninggal dimana hal ini didorong dengan masih perlu belajarnya ilmu agama dan ketaatan beragama secara sadar sehingga memanggil seorang yang dipercaya memiliki ilmu agama yang cukup untuk membantu membacakan doa dalam tradisi Assuro Maca sehingga tradisi ini tidak dilarang oleh ulama penyebar islam terdahulu dan bahkan menganjurkan untuk ritual tersebut dapat dilestarikan secara turun temurun dikarenakan usaha mereka yang hanya merubah doa-doa yang sebelumnya bercorak Hindu Budha yang terpaut oleh kepercayaan lokal dengan doa yang sesuai dengan pedoman dari Al Qur'an dan Hadist. Doa-doa yang dituturkan oleh orang yang memimpin tradisi Assuro Maca untuk orang meninggal, kalimat-kalimat syukuran yang telah diubah dalam versi yang berbau keislaman.

Jenis-jenis Tradisi Assuro Maca

Bentuk dari Tradisi Assuro Maca juga beragam seperti Keluarga yang memiliki beberapa sanak saudara dan tetangga terdekat untuk melakukan doa bersama dengan beberapa instrument seperti Pisang, Kemenyan yang dibakar pada dupa. Adapun bentuk dari Assuro Maca yaitu.

1. Assuro Maca pada saat musim panen

Dalam menyambut musim panen untuk masyarakat sekitar, Assuro Maca yang dilakukan hampir sama dengan Assuro Maca dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan tetapi makanan yang disediakan oleh pihak keluarga yang melakukan tradisi tersebut sebelum dilakukannya doa oleh seseputh yang dipercaya yaitu berbagai macam kue tradisional seperti onde-onde, kue lapis, dan barongko. Tradisi tersebut bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap melimpahnya panen yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat yang bertani di

daerah Lau, Kabupaten Maros.

2. Assuro Maca dalam menyambut bulan suci Ramadhan

Tradisi Assuro Maca untuk menyambut bulan suci Ramadhan biasanya dilakukan sepekan sebelum saat hendak memasuki bulan Ramadhan pada kalender hijriah dan hampir semua suku Bugis-Makassar yang ada di Sulawesi Selatan masih melakukan tradisi Assuro Maca sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur yang telah tiada. Dalam Tradisi Assuro Maca dalam menyambut bulan suci Ramadhan telah disediakan berbagai macam masakan khas suku Bugis-Makassar yang telah tersedia di dalam ruangan tempat dilakukannya Assuro Maca. Sebelum tradisi tersebut dilakukan terlebih dahulu pihak keluarga mengundang secara langsung Seorang petuah yang dianggap dituakan dalam masyarakat sekitar untuk memimpin doa kemudian membacakan ayat-ayat suci Al Qur'an dengan tujuan mendoakan leluhur yang telah tiada dan juga sebagai sarana membersihkan jiwa dan rohani orang sekitar sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.

Setelah Pembacaan doa selesai, para keluarga yang menggelar ritual Assuro Maca tersebut kemudian memakan hidangan yang telah didoakan oleh petuah sebelumnya dengan seluruh anggota keluarga dan sanak saudara yang berada di ruang lingkup keluarga tersebut.

Media yang digunakan dalam Tradisi Assuro Maca

Dalam melakukan Tradisi Assuro Maca yang dilakukan oleh suku Bugis-Makassar yang dipimpin oleh seorang sesepuh yang dipercaya dan dianggap dituakan dalam lingkungan masyarakat tersebut. Adapun media dalam bentuk berupa berbagai macam benda serta makanan dimana beberapa makanan tersebut merupakan makanan tradisional khas Sulawesi Selatan dengan bahan pokok yang identik dengan tepung, gula merah, dan kelapa yang memiliki arti filosofi dari kehidupan yang makmur dan sejahtera, adapun makan pokok yang sering disediakan dalam tradisi Assuro Maca seperti nasi putih, beras ketan seperti lauk ayam, ikan dan telur yang melekat dengan arti filosofi kehidupan yang berkecukupan dan mapan. Hidangan yang telah disajikan oleh anggota keluarga yang hendak melakukan Tradisi Assuro Maca mengandung makna sebagai berikut.

1. Unti Tekne

Salah satu media yang tersedia pada saat Tradisi Assuro Maca yaitu Pisang Raja yang biasa disebut Unti Tekne selain dari makanan pokok seperti nasi, ikan, dan lauk pauk lainnya, Unti Tekne dipercaya sebagai simbol manis agar kita bisa manis dalam kehidupan bertetangga.

2. Dupa

Dupa bakar itu disimbolkan sebagai pengharum agar nama kita selalu harum di masyarakat. Biasanya, keluarga yang melaksanakan Assuro Maca akan mengundang tetangga, mereka semua duduk bersila di depan makanan yang disajikan sambil menunggu Guru selesai membacakan doa. Doa yang dibaca adalah doa-doa islam untuk mendoakan orang yang melaksanakan Assuro Maca beserta seluruh keluarganya. Dan jika sudah selesai dibaca oleh Guru, barulah kita semua makan makanannya bersama-sama. Dimana, dihadapan sesepuh tersebut akan dihidangkan

terlebih dahulu makanan yang telah ditata dalam sebuah mampan berukuran besar yang dilekngkapi dengan tungku kecil yang disebut dupa-dupa yang berisikan bara api.

3. Barongko

Kue yang merupakan makanan ringan tradisional khas bugis yang cukup digemari oleh beberapa kalangan di masyarakat Sulawesi Selatan tidak hanya dengan rasa yang enak akan khas pisang yang diolah kemudian dibungkus dengan daun pisang. Barongko juga memiliki makna tersendiri yang konon zaman dahulu barongko termasuk makanan yang mewah dan hanya disajikan untuk kalangan bangsawan dari kerajaan-kerajaan bugis yang gemar menikmati makanan pangan berbahan dasar pisang sebagai makanan penutup yang disajikan pada beberapa upacara tertentu seperti pernikahan dan upacara adat.

Makna Assuro maca'

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang masih dibentuk oleh adat istiadat setempat yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat adat selalu mengidentifikasikan diri dengan masyarakat desa, meskipun tidak semua masyarakat di 4.444 desa bersifat tradisional. Dalam masyarakat tradisional, individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Dalam masyarakat tradisional, sosiokultural umumnya dikendalikan oleh tradisi, adat dan kepercayaan, bukan oleh peraturan perundang-undangan. Sementara itu, masyarakat modern adalah masyarakat yang mengedepankan rasionalitas dan lebih terbuka terhadap ide-ide baru. Masyarakat modern selalu disamakan dengan masyarakat perkotaan, meskipun tidak semua masyarakat perkotaan bersifat modern. Masyarakat modern mengupayakan agar 4.444 anggota masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

Hal ini terkait dengan pelaksanaan ritual Assuro-Maca karena komunitas dapat berpartisipasi. Sikap ramah dalam tatanan masyarakat dapat mempererat tali silaturahmi di antara mereka, sehingga timbul hubungan kekerabatan. Jadi, sikap kerukunan dalam masyarakat ditandai dengan kerukunan saat melakukan ritual Assuro-Maca. Namun, nilai-nilai tradisional mulai berubah dengan perilaku yang lebih liberal yang mengubah nilai-nilai itu sendiri. Karena kebiasaan menceritakan nenek moyang sebelumnya bahwa mereka menjadi pedoman, maka ada sesuatu yang disebut Assuro Maca. Kegiatan atau tradisi Assuro Maca itu sendiri, menurut seorang warga, DD yang menjadi informan bahwa Assuro Maca adalah sebuah Kegiatan. dibawa oleh 4.444 nenek moyang sebelumnya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Dari pemaparan informasi tersebut, terlihat bahwa tradisi Assuro-Maca sendiri telah ada sejak tahun diteruskan oleh nenek moyang sebelumnya dan diturunkan hingga generasi hingga saat ini.(Nilai et al., 2020)

Pada saat Ramadhan tiba, momen ini sangat dinanti oleh umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Banyak tradisi yang digelar di berbagai daerah untuk menyambut bulan penuh berkah. Tradisi ini, yang diturunkan dari generasi ke generasi, mewakili kekayaan budaya bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh

kehidupan bangsa lain. Begitu pula dengan adat atau tradisi kota Makassar yang memiliki keindahan memulai dan menjalani bulan penuh berkah. Tradisi Ramadhan di kota pesisir ini menggabungkan kesucian Islam yang dibudayakan dalam entitas budaya oleh Bugis Makassar. Tradisi Assuro Maca atau Ma' baca berarti "berdoa" dan merupakan tradisi menyambut bulan suci Ramadhan bagi masyarakat Bugis Makassar yang berlangsung sejak lama. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan doa mohon keselamatan kepada leluhur masing-masing keluarga. Secara historis, Assuro Maca atau Ma' baca sudah ada jauh sebelum Islam masuk ke tanah Bugis, Makassar. Alasannya, masyarakat Bugis Makassar, sebelum memeluk agama Islam, pertama kali bertemu dengan dewa sewuue (dewa satu-satunya). Kesamaan pandangan ini dengan aqidah ajaran Islam memudahkan terjadinya akulturasi kedua budaya tersebut. Tradisi Assuro Maca merupakan tradisi turun temurun yang umumnya dilakukan dari satu minggu hingga satu hari sebelum bulan suci Ramadhan dan setelah salat Idul Fitri.

Tradisi ini dipraktikkan dengan kegiatan doa bersama yang dipimpin oleh guru yang salah atau seseorang yang dipercaya di desa untuk membawakan doa, biasanya seorang khatib (puang kätte), pendeta desa (puang Imang), serta seorang pemandu adat yang ditugasi oleh pemilik rumah untuk menjalankan tradisi tersebut. Doa bersama ini, dalam pelaksanaannya, membutuhkan berbagai makanan bagi mereka yang ikut dalam doa itu. Orang yang percaya pada tradisi ini sering menghidangkan unti tekne (pisang) yang disertai dengan dupa bakar. Selain itu, makanan pokok seperti nasi dan berbagai lauk pauk juga tersedia. Pisang yang disajikan dalam tradisi Assuro Maca ini ditaruh di depan seorang guru Anrong sebagai simbol rasa manis, dengan harapan pemilik rumah akan mendapatkan manisnya kehidupan tetangga dan keluarga. Dupa sendiri merupakan wewangian yang dipercaya selalu membuat pemilik rumah tercium harum, dan ketika semua syarat terpenuhi, semua anggota keluarga dan tetangga duduk bersila di depan mangkok sembari melanjutkan ke guru bacaan yang berdoa bersama. Ayat suci Al-Qur'an dan mendoakan leluhur atau kerabat yang berhijrah ke daerah lain (massompe). Usai salat, makanan yang disajikan dinikmati bersama. Tradisi ini masih terpelihara dengan baik pada masyarakat Bugis mulai dari pedesaan sampai ke desa, yang biasanya disiapkan dari rumah ke

rumah atau secara berkelompok antar tetangga dengan masakan atau masakan yang berbeda atau keluarga yang mengembara. Keselamatan, kesehatan dan kemudahan hidup dan mengingat nenek moyang Anda. Karena pada kenyataannya tradisi ini merupakan simbol rasa syukur. Tentang shalat yaitu berdoa dan mensyukuri rejeki, tolak bala dan mendoakan leluhur, serta wadah silaturahmi dengan masyarakat sekitar, dengan ini mereka mendekati Assuro Maca tidak hanya untuk menyapa Ramadhan atau setelah shalat Idul Fitri, tetapi bisa juga digunakan pada saat syukuran, perayaan panen, khatam al-Qur'an, berbisnis, keluar masuk rumah, hajatan pernikahan, dan kegiatan adat lainnya.

Pada prinsipnya, bagi orang Bugis, semua kebiasaan yang bertentangan dengan hukum Syariah segera ditinggalkan. Hanya adat-istiadat yang bukan

merupakan aturan utama dalam agama yang terus dipraktikkan dan dilestarikan.

KESIMPULAN

Assuro Maca berasal dari Bahasa Bugis dimana kata Assuro yang berarti memohon atau meminta sedangkan kata Maca berarti membaca. Tradisi Assuro Maca dalam bahasa daerah setempat merupakan bentuk ungkapan rasa syukur warga atas rezeki, berdoa untuk menolak bala dan mendoakan para leluhur serta menjalin hubungan silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Pada saat melakukan tradisi Assuro Maca, pihak keluarga yang hendak melakukan Assuro Maca terlebih dahulu meminta seseorang yang dipercaya untuk membacakan doa-doa selama tradisi berlangsung dan setelah petuah membacakan doa kemudian dilakukan makan bersama keluarga dan masyarakat sekitar dengan hidangan yang telah disediakan.

Dalam tradisi Assuro Maca, pihak keluarga sebelumnya menyiapkan beberapa makanan seperti makanan tradisional khas Sulawesi Selatan dengan bahan pokok yang identik dengan tepung, gula merah, dan kelapa yang memiliki arti filosofi dalam kehidupan yang makmur dan sejahtera, dan juga adapun makan pokok yang seringkali disediakan saat tradisi Assuro Maca seperti nasi putih, beras ketan seperti lauk ayam, ikan dan telur yang melekat dengan arti filosofi kehidupan yang berkecukupan dan mapan.

Ritual suru maca dimanfaatkan sebagai arena untuk memperkuat ikatan kekerabatan, khususnya orangtua yang menghendaki agar anak-anaknya baik yang sudah berumah tangga maupun yang belum agar mereka dapat hidup berdampingan secara damai tanpa adanya silang sengketa dalam memperebutkan segala sumber daya yang berkaitan dengan harta benda. Pelaksanaan ritual suru maca jelas berkaitan erat dengan nuansa kultural keagamaan yang menyangkut tiga hal pokok yaitu permohonan doa kepada Tuhan, pengiriman doa kepada leluhur yang sudah meninggal, dan memperkuat ikatan silaturahmi khususnya dalam anggota keluarga yang masih dekat. . (Rahman et al., n.d.).

DAFTAR PUSTAKA

- Brata Ida Bagus. (2016). Kearifan BudayaLokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB, 05(01), 9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>
- Nilai, P., Tradisional, M., Masyarakat, K. E., Desa, M., Kecamatan, B., & Kabupaten, B. (2020). *Pergeseran nilai masyarakat tradisional ke masyarakat modern desa bontolangkasa kecamatan bontonompo kabupaten gowa*.
- Rahman, A., Syukur, M., Aziz, D. A., Pelestarian, B., Budaya, N., & Selatan, S. (n.d.). *Suru Maca: Tradisi Menyambut Bulan Ramadan Masyarakat Desa Pakkabba Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan Suru Maca: The Tradition of Welcoming the Month of Ramadan in Pakkabba Village, Takalar Regency, South Sulawesi*. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1097>
- .(<https://opini.id/sosial/read-12490/assuro-maca-tradisi-warga-bugis-menyongsong-ramadan>)

- Koentjaraningrat, (1994), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Edisi Ketiga), Gramedia: Jakarta.
- Koentjaraningrat, (2009), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong. Lexy J, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.